

## **GAYA BAHASA DALAM TEKS SYAIR IKAN TERUBUK**

Robiatul Adawiyah<sup>1</sup>, M Nur Mustafa<sup>2</sup>, Syafrial<sup>3</sup>

[robiatuladawiyah558@ymail.com](mailto:robiatuladawiyah558@ymail.com). No. Hp. 082387908150 [syafrial\\_pspbsi@yahoo.com](mailto:syafrial_pspbsi@yahoo.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

*This study discusses the language in the Text Style Fish Toli shad ( Syair Ikan Terubuk) poem and discuss the metaphor, personification, hyperbole, litotes and equations in the text poem Toli shad fish. In addition, this study also discusses the meaning is in a style that is found in the text of the poem. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to mendeskripsikangaya any language used in the poem text Toli shad fish. The results of the research is a classification of a style that is found in the poem text Toli shad fish. The results of this study also as a form of documentation style that is present in the poem text Toli shad fish.*

**Keywords:** *Style Language, Poetry Fish Toli shad*

## **GAYA BAHASA DALAM TEKS *SYAIR IKAN TERUBUK***

Robiatul Adawiyah<sup>1</sup>, M Nur Mustafa<sup>2</sup>, Syafrial<sup>3</sup>

[robiatuladawiyah558@ymail.com](mailto:robiatuladawiyah558@ymail.com). No. Hp. 082387908150 [syafrial\\_pspbsi@yahoo.com](mailto:syafrial_pspbsi@yahoo.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas tentang Gaya Bahasa dalam Teks Syair Ikan Terubuk dan membahas mengenai metafora, personifikasi, hiperbola, litotes dan persamaan dalam teks Syair Ikan Terubuk. Selain itu, penelitian ini juga membahas makna yang ada dalam gaya bahasa yang ditemukan pada teks syair. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam teks Syair Ikan terubuk. Hasil penelitian berupa klasifikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam teks Syair Ikan Terubuk. Hasil penelitian ini juga sebagai bentuk pendokumentasian gaya bahasa yang ada dalam Teks Syair Ikan Terubuk.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Syair Ikan Terubuk

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan sebuah cara atau gaya berbahasa dalam menyampaikan sesuatu hal. Sebuah keindahan berbahasa untuk memperhalus tutur kata. Dengan gaya bahasa dapat menyampaikan apapun dengan tidak menyinggung lawan bicara. Gaya bahasa sering digunakan dalam bertutur kata, dalam penulisan, khususnya penulisan karya sastra. Dalam karya sastra pembaca atau pendengar dituntut untuk memaknai apa yang disampaikan oleh penulis agar mereka paham maksud yang disampaikan. Gaya bahasa pun terbagi menjadi beberapa macam. Gaya bahasa berkaitan erat dengan karya sastra. Karena karya sastra merupakan karya-karya yang dibuat sedemikian indah untuk mengungkapkan sesuatu hal yang dirasakan oleh pengarang atau penulisnya. Sehingga pembaca harus berpikir untuk memaknai maksud yang disampaikan oleh pengarang tersebut. Setiap karya sastra pasti memiliki gaya bahasa. Agar nilai estetik dari karya sastra tersebut lebih tinggi.

*Syair Ikan Terubuk* merupakan karya sastra yang harus dilestarikan. Karena, selain memiliki nilai kehidupan sosial yang tinggi, syair ini juga merupakan karya sastra yang awalnya hanya dilisankan oleh penggunanya. Hal itu disebabkan *Syair Ikan Terubuk* tidak memiliki pengarang yang jelas. Melainkan karya sastra lisan yang digunakan para nelayan untuk memanggil ikan terubuk. Namun saat ini *Syair Ikan Terubuk* tidak hanya dikenal sebagai karya sastra lisan tetapi juga karya sastra tulisan.

Karya sastra juga menjadi warisan leluhur yang mencintai sastra, karena dengan karya sastralah siapa saja dapat mengungkapkan apa yang dirasakan untuk menyampaikannya kepada pembaca atau penikmat karya sastra tersebut, misalnya karya sastra yang akan penulis kaji ialah karya sastra daerah yaitu *Syair Ikan Terubuk* dengan judul *Gaya Bahasa dalam Teks Syair Ikan Terubuk*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) gaya bahasa apakah yang digunakan dalam teks *Syair Ikan Terubuk*? (2) Bagaimanakah makna dari gaya bahasa yang digunakan dalam teks *Syair Ikan Terubuk*?

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya dan menambah pengetahuan mengenai karya sastra lisan berupa puisi lama, yaitu Syair. Khususnya *Syair Ikan Terubuk*. Serta melestarikan karya sastra yang sudah ada pada suatu daerah dengan menjadikannya sebagai dokumen yang harus dijaga. Hingga tetap lestari dan teruji kebenarannya. Namun tujuan khusus penulis ialah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam teks *Syair Ikan Terubuk*. (2) Mendeskripsikan makna dari gaya bahasa yang ditemukan dalam teks *Syair Ikan Terubuk*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan rekaman terhadap informan di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 1993) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis dengan menguraikan data tersebut

dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Ratna, 2006). Dengan metode tersebut penulis akan menjabarkan bait-bait syair yang terdapat dalam Syair Ikan Terubuk yang mengandung Gaya Bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bergubungan dengan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan teknik deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut: (1) Membaca secara keseluruhan teks Syair Ikan Terubuk. (2) Memahami baris-baris teks Syair Ikan Terubuk. (3) Menandai larik yang berhubungan dengan gaya bahasa, yaitu dengan cetak miring.

Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna dari gaya bahasa yang ditemukan dalam teks Syair Ikan Terubuk. Setelah seluruh data terkumpul inilah yang penulis lakukan dalam penelitiannya. Adapun teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Memahami keseluruhan data dalam teks Syair Ikan Terubuk.
2. Menyeleksi data yang berhubungan dengan gaya bahasa.
3. Mendeskripsikan larik yang termasuk gaya bahasa.
4. Menghitung data yang berhubungan dengan gaya bahasa.
5. Mengklasifikasikan data yang berhubungan gaya bahasa.
6. Memaparkan makna gaya bahasa yang ada dalam teks Syair Ikan Terubuk.
7. Menyimpulkan data yang berhubungan dengan gaya bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa berperan penting dalam dunia berbicara dan menulis karena hal ini dapat mempengaruhi para pendengar dan pembaca. Gaya bahasa terdiri dari beberapa macam, salah satunya contohnya adalah perumpamaan. Perumpamaan merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit dengan maksud langsung membandingkan suatu hal dengan hal yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (2006) berikut ini:

Perumpamaan/persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *bagai*, *bagaikan*, *bak*, *umpama*, *sama*, *laksana sebagai*, dan sebagainya. Misal, *bibirnya seperti delima merekah*. Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan. Misal, *bagai air di daun talas*.

**Tabel 1**  
**Pembagian Gaya Bahasa Menurut Ahli**

<b>AHLI</b>		
Gorys Keraf	Henry Guntur Tarigan	Herman J. Waluyo
<p><b>1. Berdasarkan Pilihan Kata</b></p> <p>a. Resmi</p> <p>b. Tidak Resmi</p> <p>c. Percakapan</p> <p><b>2. Berdasarkan Nada</b></p> <p>a. Sederhana</p> <p>b. Mulia dan bertenaga</p> <p>c. Menengah</p> <p><b>3. Berdasarkan Struktur Kalimat</b></p> <p>a. Klimaks</p> <p>b. Anti Klimaks</p> <p>c. Pararelisme</p> <p>d. Antitesis</p> <p>e. Repetisi</p> <p><b>4. Berdasarkan langsung dan tidak langsungnya makna</b></p> <p><b>a. Retoris</b></p> <p>1. Aliterasi</p> <p>2. Asonansi</p> <p>3. Anastrof</p> <p>4. Apofasis/Pretesio</p> <p>Apostrof</p> <p>Asindeton</p> <p>Polisindeton</p> <p>Kiasmus</p> <p>Elipsis</p> <p>Eufemismus</p> <p>Litotes</p> <p>Histeron Proteron</p> <p>Pleonasme &amp; Tautologi</p> <p>Parifrasis</p> <p>Prolepsis/Antisipasi</p> <p>Erotesis/Pertanyaan retoris</p> <p>Silepsis/Zeugama</p> <p>Koreksio/Epanortesis</p> <p>Hiperbol</p> <p>Paradoks</p>	<p><b>1. Perbandingan</b></p> <p>a. <i>Perumpamaan</i></p> <p>b. <i>Metafora</i></p> <p>c. Personifikasi</p> <p>d. Depersonifikasi</p> <p>e. Alegori</p> <p>f. Antithesis</p> <p>g. Pleonasme</p> <p>h. Perifrasis</p> <p>i. Antisipasi</p> <p>j. Koreksi</p> <p><b>2. Pertentangan</b></p> <p>a. Hiperbola</p> <p>b. Litotes</p> <p>c. Ironi</p> <p>d. Oksimoron</p> <p>e. Paronomasia</p> <p>f. Paralepsis</p> <p>g. Zeugama</p> <p>h. Satire</p> <p>i. Innuendo</p> <p>j. Antifrasis</p> <p>k. Paradoks</p> <p>l. Klimaks</p> <p>m. Antiklimaks</p> <p>n. Apostrof</p> <p>o. Anastrof</p> <p>p. Apofasis</p> <p>q. Historen Proteron</p> <p>r. Hipalase</p> <p>s. Sinisme</p> <p>t. Sarkasme</p> <p><b>3. Pertautan</b></p> <p>a. Metonomia</p> <p>b. Sinekdoke</p> <p>c. Alusi</p> <p>d. Eufemisme</p> <p>e. Eponim</p> <p>f. Epitet</p> <p>g. Antonomasia</p>	<p><b>1. Gaya Bahasa Kiasan</b></p> <p>a. Metafora</p> <p>b. Perbandingan</p> <p>c. Personifikasi</p> <p>d. Hiperbola</p> <p>e. Sinekdoce</p> <p>f. Ironi</p> <p>g. Sinisme</p> <p>h. Sarkasme</p>

Oksimoron	h. Erotesis	
<b>b. Kiasan</b>	i. Paralelism	
1. <i>Persamaan/Simile</i>	j. Elipsis	
2. <i>Metafora</i>	k. Gradasi	
3. Alegori, Parabel, Fabel	l. Asindeton	
4. Personofikasi	m. Polisindeton	
5. Alusi	<b>4. Perulangan</b>	
6. Eponim	a. Aliterasi	
7. Epitet	b. Asonansi	
8. Sinekdoke	c. Antanaklasis	
9. Metonimia	d. Kiasmus	
10. Antonomasia	e. Epizeukis	
11. Hipalase	f. Tautotes	
12. Ironi	g. Anafora	
13. Sinisme	h. Epistrofa	
14. Sarkasme	i. Siploke	
15. Satire	j. Mesodilepsis	
16. Inuendo	k. Epanalepsis	
17. Antifrasis	l. Anadiplosis	
18. Pun/Paronomasia		

Pada pembagian gaya bahasa dari para ahli, yang penulis kaji ialah seluruh gaya bahasa yang ada dalam teks *Syair Ikan Terubuk*. Dari tiga gaya bahasa yang dijelaskan oleh masing-masing ahli, penulis menyimpulkan gaya bahasa apa saja yang dikaji oleh ketiga ahli tersebut, ialah sebagai berikut:

1. *Asonansi* yaitu semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Misalnya: *Ini muka penuh luka siapa punya*.
2. *Eufemismus* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina. Contoh *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (meninggal)*.
3. *Litotes* adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Contohnya *rumah buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya*.
4. *Hiperbola* adalah semacam gaya yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Misalnya *kemarahan ku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku*.
5. *Persamaan* atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Contoh *bibirnya seperti delima merekah*.

6. *Metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata. Contoh *pemuda adalah bunga bangsa*.
7. *Alegori*, parabel, dan fabel. Alerogi adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Sedangkan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.
8. *Personifikasi* adalahh gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh *matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana*.
9. *Sinekdoke* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Misalnya *setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*
10. *Ironi* atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contohnya *saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat*.
11. *Sinisme* adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh *memang anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini*. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.
12. *Sarkasme* merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Contohnya *Mulut kau harimau kau*.

Dari simpulan teori di atas, gaya bahasa yang ditemukan dalam Teks Syair Ikan Terubuk hanya ada lima gaya bahasa, yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, litotes dan persamaan.

## 1. Metafora

Gaya bahasa metafora dalam teks *Syair Ikan Terubuk* ditemukan sebanyak 87 bait syair. Diantaranya sebagai berikut:

Data Bait 2

Mula dikarang ikan terubuk

*Lalai memandang ikan di lubuk*

Hati dan jantung bagai serbuk

Laksana kayu dimakan bubuk

Pada bait syair 2 metafora terdapat pada baris ke 2, yang memiliki makna ikan Terubuk terpesona ketika melihat kecantikan seekor ikan yang tinggal di lubuk. Baris tersebut menyamakan antara ikan terubuk dengan seorang lelaki yang jatuh cinta kepada seorang gadis, dan ikan yang memiliki sifat seperti manusia yaitu, perasaan berdebar-debar ketika jatuh cinta. “Lalai memandang ikan di lubuk”.Hingga pandangannya hanya tertuju pada kecantikan ikan yang ada di lubuk.

Selanjutnya pada bait 3 juga metafora terdapat pada baris ke 3, “Siang dan Malam berhati duka”.

Data Bait 3

Asal terubuk ikan Puwaka

Tempatnya konon di laut Malaka

*Siang dan malam berhati duka*

Sedikit tidak menaruh suka

Pada baris tersebut menyamakan antara ikan dengan manusia yang sedang bersedih hati. Bait tersebut memiliki makna ikan Puwaka adalah asal nama ikan Terubuk yang tinggal di Laut Malaka, yang saat ini sedang bersedih karena cintanya kepada seekor ikan di lubuk dan sangat tidak merasa bahagia. Pada baris 3 tersebut menyamakan antara ikan dengan manusia yang memiliki sifat sedih hati atau berduka hati.

## 2. Personifikasi

Pada *Syair Ikan Terubuk*, gaya bahasa personifikasi terdapat 20 bait syair. Sepuluh di antaranya ialah sebagai berikut;

Pada bait syair 5 personifikasi terdapat pada baris ke 2, “Berbunyilah guruh mendayu-dayu”.

Data Bait 5

Pertama terubuk merayu

*Berbunyilah guruh mendayu-dayu*

Senantiasa berhati sayu

Terkenangkan puteri Ikan Puyu-puyu

Pada bait tersebut baris yang bercetak miring merupakan gaya bahasa personifikasi yang menyamakan antara bunyi guruh dengan suara manusia yang bernyanyi mendayu-dayu. Seolah-olah bunyi guruh adalah manusia yang sedang berdendang. Bait 5 memiliki makna ketika pertama kalinya ikan Terubuk mengatakan cintanya pada segala panglimanya, seolah bunyi guruh mendayu-dayu mengiringi kegelisahannya hatinya yang senantiasa teringat kepada ikan Puyu-puyu.

Selanjutnya personifikasi juga ditemukan pada bait 34 yang terdapat pada baris ke 3, “Jika sudah datang celaka”.

Data Bait 34

Patikpun asal hamba pusaka

Pada berkelahi hambapun suka

*Jika sudah datang celaka*

Biarlah patik mati belaka

Pada bait tersebut baris yang bercetak miring merupakan gaya bahasa personifikasi karena menyamakan antara celaka dengan manusia yang dapat datang membawa ketidakbaikan. Seolah-olah celaka sama halnya seperti manusia yang bisa datang. Bait tersebut menjelaskan tentang pernyataan seorang panglima ikan terubuk yang mau berperang dengan kelompok Puyu-puyu, serta kesediaannya untuk mati begitu saja jika memang sudah takdirnya.

### 3. Hiperbola

Pada teks Syair Ikan Terubuk gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 14 bait syair, 10 diantaranya ialah sebagai berikut:

Bait syair 4 terdapat metafora pada baris ke 2, “Berendam dengan airnya mata”.

Data Bait 4

Pagi dan petang duduk bercinta

*Berendam dengan airnya mata*

Kalbunya tidak menderita

Karena mendengar khabar berita

Pada bait tersebut, baris ke 2 melebih-lebihkan sesuatu hal yaitu ‘Berendam dengan airnya mata’. Sedangkan air mata itu sendiri tidak bisa sampai merendam atau menenggelamkan sesuatu. Sedih apapun seseorang saat jatuh cinta air mata yang dikeluarkan tidak sampai berlebihan. Bait 4 tersebut menjelaskan tentang kesedihan ikan Terubuk yang diakibatkan oleh jatuh cinta kepada ikan Puyu-puyu, sehingga pagi dan petang memikirkan pujaan hatinya itu. Meski hatinya tidak menderita menanggung cinta, namun berita bahwa ikan Puyu-puyu adalah ikan kolam membuatnya terus melamun..

Selanjutnya pada bait 7 gaya bahasa hiperbola terdapat pada baris ke 4, “Hancurlah hati Terubuk memandang”.

Data bait 7

Kolam itu konon di Tanjung Padang

Di sanalah tempat Terubuk bertandang

Pinggangnya ramping dadanya bidang

*Hancurlah hati terubuk memandang*

Bait syair tersebut hiperbola terdapat pada baris ke 4, yang melebih-lebihkan bahwa hati ikan Terubuk merasa hancur ketika melihat kecantikan ikan Puyu-puyu. Sedangkan kata hancur tersebut memiliki arti benda yang sudah tidak utuh lagi seperti sedia kala. Bait tersebut menjelaskan tentang penggambaran tempat tinggal ikan Puyu-puyu yang selalu dibayangkan oleh ikan Terubuk, yaitu di kolam Tanjung Padang. Di sanalah ikan Terubuk pertama kali memandang ikan Puyu-puyu, sehingga hatinya terasa hancur ketika memandang kecantikan itu.

### 4. Litotes

Pada teks Syair Ikan Terubuk gaya bahasa litotes ditemukan sebanyak 13 bait syair, 10 diantaranya ialah sebagai berikut:

Gaya bahasa litotes terdapat pada bait 22 baris ke 1, “Patik nin hamba yang tiada berakal”.

Data Bait 22

*Patik nin hamba yang tiada berakal*

Sekali ini sahaja tawakal

Jika tidak kehabisan bekal

Tuan puteri sahajalah pukal

Pada bait syair 22 terdapat litotes pada baris ke 1, yang menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri yaitu ‘hamba yang tiada berakal’. Pada baris tersebut menyatakan bahwa dirinya adalah hamba yang tiada berakal dan jelas merendahkan dirinya sendiri atas

keadaannya. Bait syair tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang merendahkan diri bahwa baru kali ini ia bertawakal. Orang tersebut ingin menunjukkan kesetiiaannya kepada puteri Puyu-puyu.

Selanjutnya gaya bahasa litotes juga ditemukan pada bait 24 yang terdapat pada baris ke 1, “Patikpun asal hamba yang tua”.

Data Bait 24

*Patikpun asal hamba yang tua*

Berani juga membuang nyawa

Jikalau tuanku beroleh kecewa

Apalah namanya patik nin semua

Pada bait syair 24 litotes terdapat pada baris ke 1, yang menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri yaitu ‘patikpun asal hamba yang tua’. Dari baris tersebut seseorang merendahkan dirinya dengan mengatakan bahwa ia adalah hamba yang tua. Sebab itulah ia mau melakukan apa pun untuk ikan Terubuk dan ia berani meski harus membuang nyawanya. Bait 24 tersebut menjelaskan bahwa kesediaan seorang hamba untuk memberikan pengorbanan pada ikan Terubuk meski nyawanya yang akan menjadi taruhannya. Karena ia tidak mau melihat tuannya memperoleh kecewa karena cintanya yang tidak kesampaian pada ikan Puyu-puyu.

## 5. Persamaan

Pada teks Syair Ikan Terubuk gaya bahasa persamaan ditemukan sebanyak 12 bait syair, 10 diantaranya ialah sebagai berikut:

Pada teks syair 2 persamaan ditemukan pada baris ke 3 dan 4, “Hati dan jantung bagai serbuk, laksana kayu dimakan bubuk”.

Data Bait 2

Mula dikarang ikan terubuk

Lalai memandang ikan di lubuk

*Hati dan jantung bagai serbuk*

*Laksana kayu dimakan bubuk*

Bait syair 2 menggambarkan bahwa inilah kisah cinta Ikan Terubuk yang sangat mencintai Puteri ikan Puyu-puyu dari dalam lubuk, yang membuat hatinya sangat hancur dan kecewa serta hati yang hancur menjadi serbuk. Mengumpamakan kekecewaan hati yang menyakitkan, “Hati dan jantung bagai serbuk”. Selanjutnya mengumpamakan rasa sakit ibarat kayu dimakan api, “Laksana kayu dimakan bubuk”. Bait syair tersebut menggambarkan bagaimana sakit dan hancurnya perasaan ikan Terubuk yang menanggung cinta kepada ikan Puyu-puyu karena cintanya bertepuk sebelah tangan.

Selanjutnya gaya bahasa persamaan juga terdapat pada bait 23 yang ada pada baris ke 2, “Patik melanggagar seperti burung”.

Data Bait 23

Berdatang sembah ikannya Jerung

Tuanku jangan berhati murung

*Patik melanggagar seperti burung*

Ke dalam kolam patik mengarung

Pada bait 23 menggambarkan ikan Jerung seperti burung yang mampu meluluhlantakkan dengan cepat, kolam tempat tinggal ikan Puyu-puyu. “Patik melanggar seperti burung”, pada baris tersebut menyamakan antara ikan Jerung dengan Burung. Bait syair tersebut menjelaskan tentang ikan Jerung yang tengah membujuk ikan Terubuk supaya tidak berhatimurung karena terus memikirkan ikan Puyu-puyu yang tinggal di kolam.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa yang ada dalam teks Syair Ikan Terubuk ialah terdapat lima macam gaya bahasa, yaitu:

1. Gaya bahasa metafora yang terdiri dari 87 bait syair
2. Gaya bahasa personifikasi yang terdiri dari 20 bait syair
3. Gaya bahasa hiperbola yang terdiri dari 14 bait syair
4. Gaya bahasa litotes yang terdiri dari 13 bait syair
5. Gaya bahasa persamaan yang terdiri dari 12 bait syair

Dalam suatu penelitian tentunya tidak dapat dipungkiri oleh seorang peneliti bahwa terdapat kekurangan dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, tidaklah berlebihan jika peneliti memberikan masukan-masukan dan saran-saran. Masukan-masukan dan saran-saran yang penulis maksud ialah penelitian ini akan menjadi peran besar dan penelitian terhadap Gaya Bahasa dalam Teks Syair Ikan Terubuk ini dapat membuka wacana pada setiap pembaca bahwa gaya bahasa dalam sebuah karya fiksi tidak dapat dipisahkan untuk membentuk sebuah permasalahan fiksi. Kaitan antara gaya bahasa dengan teks syair berkaitan sangat erat terhadap permasalahan fiksi yang dihadirkan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Elmustian Rahman, Abdul Jalil, Fakhri. 2002. *Syair Ikan Terubuk: Rekonstruksi Sejarah Melayu Riau Abad ke-17 dan 19 dan Implikasinya Bagi Provinsi Riau Ke Depan*. Pekanbaru
- Fatimah Djajasudarma. 1999. *Semantik 1*. PT Refika Aditama. Bandung
- Gorys Keraf. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hamid Hasan Lubis. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa. Bandung
- Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Herman J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta.
- Suardi Endra. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Buku Seru. Jakarta